



JURNAL

ISSN 2085-0921

STIKES

Vol. 7, No. 1, Juli 2014

**Pentingnya Sikap Pasien yang Positif dalam Pengelolaan
*Diabetes Mellitus***

Dotik Febriani | Tri Sulistyarni

**Penurunan Kemampuan Pengertian Bahasa pada Lansia
dengan Demensia**

Eka Risti | Sandy Kurniajati

**Prevalensi ISPA pada Anak dalam Keluarga yang Orangnya
Perokok**

Sefrianus Mata | Dian Prawesti

**Dukungan Keluarga Menurunkan Stres Hospitalisasi Anak
Prasekolah**

Ony Widiatma | Srinalesti Mahanani

**Evaluasi Konsep Penatalaksanaan Upaya Pencegahan
Phlebitis oleh Perawat di RS Baptis Kediri**

Obey Hogiartha | Aries Wahyuningsih

**Perubahan Fisik, Perilaku Seksual, dan Psikologis pada
Wanita yang Mengalami Menopause**

Frisca Dea Calapi | Dewi Ika Sari H.P.

Peningkatan Tekanan Darah setelah Minum Kopi dan Merokok

Fuad Khoiru Rijal | Suprihatin

**Peningkatan Derajat Hipertensi Berpengaruh Terhadap
Penurunan Fungsi Kognitif**

Selly Oktavia Afendes | Erlin Kurnia

**Faktor yang Berperan Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi
Berdasarkan Berat Badan, Stres dan Diet pada Mahasiswi**

Merina Dewi Sulistya | Selvia David Richard

**Lima Faktor yang Mempengaruhi Penanganan Kasus ISPA
pada Anak di Kabupaten Sidoarjo**

Arimina Hartati Pontoh

Jurnal Stikes RSBK	Vol.7	No.1	Hal 1-102	Kediri Juli 2014	ISSN 2065-0921
-----------------------	-------	------	--------------	---------------------	----------------

Diterbitkan oleh :
STIKES RS BAPTIS KEDIRI
2 kali setahun

Professional | High quality | Honesty

JURNAL STIKES

ISSN 2085-0921

Volume 7, Nomor 1, Juli 2014, halaman 1-102

Terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juli dan Desember. Berisi artikel yang diangkat dari hasil penelitian dibidang kesehatan

Penanggung Jawab

Aries Wahyuningsih, S.Kep., Ns., M.Kes

Penyunting Ahli

Dr. dr. Hudi Winarso, M. Kes., Sp. And

Ketua Penyunting

Sandy Kurniajati, S.KM., M.Kes

Penyunting Pelaksana

Aries Wahyuningsih, S.Kep., Ns., M.Kes

Tri Sulistyarini, A.Per Pen., M.Kes

Dewi Ika Sari H.P., SST., M.Kes

Erlin Kurnia, S.Kep., Ns., M.Kes

Dian Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep

Maria Anita Yusiana, S.Kep., Ns., M.Kes

Sirkulasi

Desi Natalia Trijayanti Idris, S.Kep., Ns

Administrasi

UPT P2M

Diterbitkan Oleh :

STIKES RS. Baptis Kediri

Jl. Mayjend Panjaitan No. 3B Kediri

Email :stikesbaptisjurnal@ymail.com

LIMA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANGANAN KASUS ISPA PADA ANAK DI KABUPATEN SIDOARJO

FIVE FACTORS THAT INFLUENCE HANDLING CASES OF ARI TO CHILDREN IN KABUPATEN SIDOARJO

**Arimina Hartati Pontoh
Akbid Griya Husada
Jl. Dukuh Pakis No. II 110 Surabaya (031)5670113
ariminahartatipontoh@yahoo.com**

ABSTRAK

Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) di Indonesia masih merupakan penyebab utama kematian bayi dan balita. Tujuan penelitian ini menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap penanganan kasus ISPA pada anak di Puskesmas Sukodono Sidoarjo. Desain penelitian yaitu studi eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya seluruh ibu yang mempunyai anak balita dan mengalami sakit ISPA yang datang berobat di Puskesmas Sukodono dengan teknik *simple random sampling*, subyek 113 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data dilakukan univariat, bivariat menggunakan *Chi Square*, dan analisis multivariat dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan faktor pengetahuan berpengaruh dengan $p=0,000$, faktor sikap ibu $p=0,027$, faktor dukungan keluarga $p=0,020$, faktor dukungan tokoh masyarakat $p=0,000$, dukungan petugas kesehatan $p=0,018$, faktor akses media $p=0,956$, dengan nilai *Out Ratio* paling besar pada pengetahuan yaitu 5,264 Disimpulkan faktor pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat, dukungan petugas kesehatan berpengaruh terhadap praktik ibu dalam penanganan kasus ISPA pada anak balita.

Kata kunci: Praktik, Ibu, Penanganan ISPA

ABSTRACT

Acute respiratory tract infection (ARI) in Indonesia is still a major cause of infant and child mortality. The research objective was to analyze the factors that influence handling cases of ARI to children in Public Health Center Sukodono-Sidoarjo. The research design was explanatory with quantitative approach. The population was all mothers and children under five with ARI in Public Health Center Sukodono. The subjects were 113 respondents using simple random sampling. The instrument used a questionnaire. Data analysis was performed univariate, using Chi Square bivariate, and multivariate analysis using logistic regression analysis. The results showed influence of knowledge factor $p=0,000$, mother's attitude factor $p=0,027$, family support factor $p=0,020$, community leaders support factor $p=0,000$, paramedic support factor $p=0,018$, media access factor $p=0,956$, with out ratio 5.264. In conclusion, factors of knowledge, attitude, family support, community leaders Support, and

paramedic support influence on maternal practices in the handling of cases of ARI in children under five.

Keywords: Practice, Mother, Handling of Accute Respiratory Tract Infection

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (selanjutnya ditulis ISPA) menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita didunia, data WHO tahun 2005 menyatakan bahwa proporsi kematian balita karena infeksi saluran pernapasan di dunia adalah sebesar 19-26% (Aditama, 2009). Menurut UNICEF dan WHO (tahun 2006), pneumonia merupakan pembunuh anak paling utama yang terlupakan (*major "forgotten killer of children"*). (Aditama, 2009). Pneumonia adalah penyakit ISPA yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli dan bronkhus) dan merupakan penyebab kematian lebih tinggi bila dibandingkan dengan total kematian akibat AIDS, malaria dan campak. Setiap tahun, lebih dari 2 juta anak meninggal berarti 1 dari 5 orang balita meninggal di dunia karena pneumonia, sebagian besar dinegara berkembang 70 % terdapat di Afrika dan di Asia Tenggara terutama di negaranegara Searo yaitu Myanmar dengan urutan pertama angka kematian tinggi dan Indonesia urutan ke sembilan. (Alsagaf, 2010).

Gambaran situasi di Indonesia menurut survei Riskesdas dan SDKI tahun 2007 ISPA Pneumonia merupakan penyebab kematian kedua 15,5 % setelah penyakit Diare 25,2 % diantara semua balita. Rekapitulasi laporan tahunan Puskesmas Sukodono tahun 2008-2011 menunjukkan bahwa tahun 2011 terjadi peningkatan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun yaitu 65,91% dibandingkan pada tahun 2010 (41,22%), tahun 2009 (40,54%) dan tahun 2008 (40,45%). Hal ini menunjukkan adanya kenaikan angka kejadian ISPA anak usia 1-5 tahun, dan 13,66 % terjadi *Pneumonia*, namun sesuai data yang ada di Puskesmas Sukodono

sejak tahun 2008 sampai tahun 2011 tidak ada kematian yang disebabkan ISPA Pneumonia. Data pada Program P2 ISPA di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa tahun 2010 terjadi peningkatan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun yaitu 12,79% dibandingkan pada tahun 2009 (7,44%) dan tahun 2008 (3,09%).

Infeksi saluran pernafasan bagian bawah sangat berbahaya bagi bayi dan merupakan penyebab kematian yang paling sering pada balita (Arikunto, 2006). Hasil Susenas (2008), 80-90% dari kasus kematian ISPA disebabkan karena Pneumoni, setiap tahun di perkirakan 4 juta anak balita meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut dengan kasus *pneumonia* dan *bronkhiolitis*. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien pada sarana kesehatan. Sebanyak 40% - 60% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit di sebabkan oleh ISPA. Faktor-faktor yang dilihat dapat mempengaruhi kejadian ISPA terdapat dua penyebab yaitu penyebab langsung yang dipengaruhi oleh berbagai infeksi seperti bakteri, virus, dan jamur. Penyebab tidak langsung adalah dapat dilihat dari usia anak dan status gizi, status imunisasi, sosial ekonomi, serta pendidikan ibu maupun pengetahuan ibu dan yang tidak kalah pentingnya adalah keadaan lingkungan (Arikunto, 2006). Infeksi saluran pernafasan bagian bawah sangat berbahaya bagi bayi dan merupakan penyebab kematian yang paling sering pada balita (Arikunto, 2006).

Upaya dalam mewujudkan visi Kementerian Kesehatan tahun 2010-2014 yaitu "Masyarakat Sehat yang Mandiri dan Berkeadilan", beberapa upaya kebijakan operasional program P2 ISPA melakukan kegiatan antara lain dengan menyebarluaskan informasi pengendalian penyakit ISPA melalui berbagai media dan

melalui pendekatan yang dilakukan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dan diadakan *surveilans sentinel* pneumoni secara serentak dilakukan kerjasama antara lintas sektoral dan lintas program yang terkait dengan kesehatan balita dalam upaya peningkatan kesehatan berbasis masyarakat untuk pengendalian penyakit ISPA, dilaksanakan juga jejaring kemitraan dengan berbagai pihak organisasi profesi, organisasi masyarakat serta peran aktif LSM dan organisasi internasional untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan kesiapsiagaan menghadapi pandemi penyakit ISPA Pneumonia. (Arikunto, 2006). Manajemen Program P2 ISPA bertujuan untuk menurunkan angka terjadinya kematian bayi dan balita karena Pneumonia, mencegah kesakitan karena Pneumonia serta upaya rasionalisasi penggunaan obat yang tepat (Alsagaf, 2010), dan dari Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI) mempunyai target dan indikator yang mengacu dari target dan indikator *World Fit for Children* (WFC) yaitu menurunkan angka kematian pneumonie dari 5 menjadi 2 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2010 (Depkes RI, 2009). Tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap penanganan kasus ISPA pada anak di Puskesmas Sukodono Sidoarjo.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam studi eksplanatori (*explanatory research*) yaitu

suatu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat melalui pengujian hipotesis. Pendekatan yang digunakan adalah secara kuantitatif dengan metode *survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun dan mengalami sakit ISPA yang datang berobat di Puskesmas Sukodono Sidoarjo pada bulan Desember 2011-Februari 2012. Subyek didapatkan berdasarkan proporsi pada 19 desa yang ada di wilayah Puskesmas Sukodono sebesar 113 ibu. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik ibu dalam penanganan kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun yaitu faktor umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jumlah anak, tempat tinggal dan akses media. Variabel independen yang menjadi prediktor praktik ibu dalam penanganan kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun.

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada praktik ibu dalam penanganan kasus faktor yang mempengaruhi praktik ibu dalam penanganan ISPA pada anak usia 1-5 tahun. Praktik ibu dalam penanganan kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu baik dan kurang baik.

Tabel 1. Pratik Ibu dalam Penanganan ISPA pada Anak usia 1-5 Tahun di Pukesemas Sukodono Sidoarjo Bulan Desember 2011-Pebruari 2012 (n=113)

No	Pratik Ibu dalam Penanganan ISPA	Σ	%
1	Baik	65	57,5%
2	Kurang Baik	48	42,5%
	Jumlah	113	100

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan lebih dari 50% responden (57,5%) menunjukkan praktik yang baik

dalam penanganan kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun.

Tabel 2. Faktor Pengetahuan Ibu tentang Penanganan ISPA di Puskesmas Sukodono Sidoarjo Bulan Desember 2011-Pebruari 2012 (n=113)

No	Kategori Pengetahuan	Σ	%
1	Baik	71	62,8
2	Kurang Baik	42	37,2
	Jumlah	113	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan Pengetahuan Ibu tentang Penanganan ISPA lebih dari 50% adalah baik yaitu 71 responden (62,8).

Tabel 3. Faktor Sikap Ibu dalam Penanganan ISPA di Kabupaten Sidoarjo Bulan Desember 2011-Pebruari 2012 (n=113)

No	Kategori Sikap	Σ	%
1	Baik	63	55,8
2	Kurang Baik	50	44,2
	Jumlah	113	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan Sikap Ibu dalam Penanganan ISPA lebih dari 50% adalah baik yaitu 63 responden (55,8).

Tabel 4. Faktor Dukungan Keluarga tentang Penanganan ISPA di Puskesmas Sukodono Sidoarjo Bulan Desember 2011-Pebruari 2012 (n=113)

No	Kategori Dukungan Keluarga	Σ	%
1	Baik	66	58,4
2	Kurang Baik	47	41,6
	Total	113	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan dukungan keluarga dalam penanganan ISPA lebih dari 50% adalah baik yaitu 66 responden (58,4).

Tabel 5. Faktor Dukungan Tokoh Masyarakat tentang Penanganan ISPA di Puskesmas Sukodono Sidoarjo Bulan Desember 2011-Pebruari 2012 (n=113)

No	Kategori Dukungan Tokoh masyarakat	Σ	%
1	Baik	67	59,3
2	Kurang Baik	46	40,7
	Total	113	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan Dukungan Tokoh Masyarakat dalam Penanganan ISPA lebih dari 50% adalah baik yaitu 67 responden (59,3).

Tabel 6. Faktor Akses Media tentang Penanganan ISPA di Pukesemas Sukodono Sidoarjo Bulan Desember 2011-Februari 2012 (n=113)

No	Akses Media tentang ISPA	Σ	%
1	Baik	42	37,2
2	Kurang Baik	71	62,8
	Total	113	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan Akses Media tentang ISPA dalam

Penanganan ISPA lebih dari 50% adalah kurang baik yaitu 71 responden (62,8).

Tabel 7. Hasil Statistik Regresi Logistik Faktor yang Mempengaruhi Penanganan ISPA di Pukesemas Sukodono Sidoarjo Bulan Desember 2011-Februari 2012 (n=113)

No	Faktor	P	exp (B)
1	Pengetahuan	0,001	5,264
2	Sikap	0,027	0,856
3	Dukungan Keluarga	0,020	1,779
4	Dukungan Tokoh Masyarakat	0,000	2,494
5	Dukungan Petugas Kesehatan	0,018	2,351
6	Akses Media	0,956	-

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor-faktor yang berhubungan terhadap praktik ibu dalam penanganan kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun yaitu pertama variabel pengetahuan ibu dalam penanganan kasus ISPA, kedua variabel sikap ibu dalam penanganan ISPA, ketiga variabel dukungan keluarga, keempat variabel dukungan tokoh masyarakat dan kelima yaitu variabel dukungan petugas kesehatan, hasil mengemukakan bahwa kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behavior causes*).

Ada tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Variabel yang tidak berhubungan terhadap praktik ibu dalam penanganan kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun yaitu akses media.

Variabel independen yang menjadi predictor atau dominan praktik ibu dalam penanganan kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun adalah pengetahuan ibu tentang penanganan kasus ISPA, dengan nilai *adjusted OR* atau exp (B) 5,264 berarti bahwa pengetahuan yang baik mempunyai

kemungkinan 5,264 kali pengaruh terhadap praktik yang lebih dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang. Faktor yang berikutnya dominan berpengaruh adalah dukungan keluarga lalu dukungan petugas kesehatan.

Pembahasan

Pengetahuan Ibu tentang Penanganan ISPA

Kategori pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA dalam penelitian ini dibedakan atas kelompok baik dan kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar baik dan kurang. Hasil ini menunjukkan ibu yang memiliki informasi yang baik mengenai penanganan ISPA, hal ini dibuktikan dengan kemampuan ibu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai penanganan ISPA.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi

melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Azwar, 2011). Pengetahuan sangat menentukan seseorang dalam berperilaku. Menurut Muslih yang mengutip pendapat Roger, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (Notoatmodjo, 2007).

Tingkat pengetahuan ibu yang baik mengenai penanganan ISPA pada anak yang disertai dengan perubahan perilaku di dalam kehidupannya, akan meningkatkan praktik ibu dalam melakukan penanganan kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun. Pengetahuan adalah faktor yang dapat memudahkan atau untuk predisposisi yang mempengaruhi terwujudnya perilaku sehat dan sakit seseorang. Pengetahuan yang baik yang dimiliki ibu menjadi faktor yang memudahkan atau mendukung terhadap terwujudnya sikap dan tindakan yang baik dalam penanganan ISPA. Handayani mengatakan bahwa pengetahuan orang tua tentang ISPA sangat penting karena berhubungan erat dengan perawatan balita dalam rumah mencegah kekambuhan serta mencegah komplikasi dari ISPA.

Sikap Ibu dalam Penanganan ISPA pada Balita

Sikap ibu yang baik dalam penanganan ISPA pada balita berpengaruh terhadap praktik ibu dalam penanganan kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun. Sikap merupakan penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau obyek. Sikap adalah perasaan, predisposisi, atau seperangkat keyakinan yang relatif tetap terhadap suatu obyek, seseorang atau suatu situasi (Green tahun 1991 dalam Nursalam, 2013). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari

seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu obyek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, dan sikap biasanya didasarkan atas pengetahuannya (Sarwono, 2009). Menggolongkan definisi sikap ke dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, sikap merupakan suatu bentuk reaksi atau evaluasi perasaan. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap suatu obyek tertentu adalah memihak maupun tidak memihak. Kedua, sikap merupakan kesiapan bereaksi terhadap obyek tertentu. Ketiga, sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain (Azwar, dalam Ananda, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ibu dalam penanganan ISPA pada anak usia 1-5 tahun dipengaruhi oleh sikap ibu dalam penanganan ISPA pada balita. Semakin baik sikap ibu dalam penanganan ISPA akan meningkatkan praktik ibu sehari-hari dalam penanganan kasus ISPA pada anak. Sikap ibu yang kurang baik dalam penanganan ISPA dapat disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan ibu dalam penanganan ISPA itu sendiri. Sikap ibu yang positif adalah sikap ibu yang setuju bahwa ISPA merupakan masalah kesehatan yang harus segera diatasi dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sikap yang positif akan mendorong ibu untuk merubah perilaku dan upaya memiliki ketrampilan dalam penanganan ISPA pada anak. Sikap merupakan sumber motivasi yang mendorong ibu untuk aktif mendapatkan informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam perawatan dan pencegahan penyakit ISPA. Kedekatan emosi ibu dengan anak, apalagi anak dalam kondisi sakit akan mempengaruhi sikap yang dimiliki ibu, sehingga sumber-sumber

yang dapat digunakan untuk mencegah anak sakit maupun perawatan saat anak sakit akan diupayakan semaksimal mungkin. Akses terhadap sumber-sumber tersebut meliputi sumber informasi, baik langsung dengan petugas kesehatan yang ada di puskesmas, maupun di posyandu, juga akses informasi langsung dari kader kesehatan yang ada di posyandu. Ibu memperoleh sikap yang positif sering kali di pengaruhi oleh *support group* (ibu-ibu di lingkungannya). Sesuatu yang dianggap penting dan menarik akan segera diakses dan menjadi sikap pribadi. Ibu sering kali bertukar informasi dengan ibu-ibu yang lain, sehingga bila informasi tersebut dianggap penting akan disikapi penting oleh sekompok ibu-ibu di lingkungan tersebut. Hal tersebut sebagai upaya dari peningkatan sikap ibu dalam kesehatan dapat dilakukan pada kelompok ibu di posyandu saat penimbangan balitanya, sehingga kelompok ini menjadi kelompok yang positif mendukung sikap yang baik terhadap berbagai upaya meningkatkan derajat kesehatan balitanya.

Dukungan Keluarga tentang Penanganan ISPA

Dukungan keluarga berhubungan dengan praktik ibu dalam penanganan kasus ISPA pada anak usia 1–5 tahun. Dukungan keluarga merupakan dukungan sosial yang bersifat natural yang diberikan oleh keluarga. Dukungan sosial keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi mereka dalam kehidupan. Dukungan keluarga yang menyiapkan perawatan bagi anggota keluarga yang memiliki penyakit mental serius, merasa terisolasi, dan sendirian dalam menghadapi masalah (Stuart, 2009).

Keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis. Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga. Dukungan sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Salah satu sumber dukungan yang penting adalah keluarga. Kategori dukungan keluarga dalam penelitian ini dibedakan atas kelompok baik dan kurang baik. Prilaku sehat masyarakat kadang-kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif dan dukungan fasilitas saja melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) dari orang-orang terdekat. Keluarga yang mendukung penuh seseorang dalam melakukan perawatan kesehatan akan meningkatkan praktik ibu dalam penanganan kasus ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa para ibu mendapatkan bantuan dari keluarga secara baik dalam menangani kasus ISPA. Bantuan tersebut dapat berupa instrumental, informasi, dukungan maupun bantuan emosional. Bentuk dukungan keluarga dalam penanganan ISPA berupa dukungan suami, orang-orang dalam keluarga secara

langsung dalam upaya pencegahannya serta penanganan pada balita yang Sakit ISPA.

Dukungan Tokoh Masyarakat tentang Penanganan ISPA

Dukungan tokoh masyarakat mempengaruhi praktik ibu dalam penanganan ISPA pada anak usia 1-5 tahun. Kategori dukungan tokoh masyarakat dalam penelitian ini dibedakan atas kelompok baik dan kurang baik. Dukungan tokoh masyarakat lebih banyak baik dari pada yang kurang. Tokoh masyarakat adalah seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan kemampuan dan kepiwaiannya. Dukungan tokoh masyarakat dalam segala tindakan, ucapan dan perbuatannya akan diikuti oleh masyarakat sekitarnya. Partisipasi dan dukungan tokoh masyarakat sangat vital dalam membina kesadaran masyarakat (Donousodo, 2008).

Praktik ibu dalam penanganan ISPA pada anak usia 1–5 tahun dipengaruhi oleh dukungan tokoh masyarakat. Donousodo menyebutkan beberapa peran yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam mendorong perilaku kesehatan masyarakat adalah peran sebagai penyuluh, penggerak, motivator, fasilitator, katalisator, teladan. Dukungan dari tokoh masyarakat merupakan faktor penguat terhadap dilakukannya praktik penanganan kasus ISPA pada anak usia 1–5 tahun. Tokoh masyarakat yang berperan dalam penanganan ISPA secara langsung yaitu kader kesehatan yang umumnya adalah tokoh di masyarakat baik sebagai pengerak PKK, Ibu RT, yang ibu RW, tokoh profesional di masyarakat yang dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang dianggap berpengaruh.

Dukungan Petugas Kesehatan tentang Penanganan ISPA

Dukungan petugas kesehatan berhubungan dengan praktik ibu dalam penanganan kasus ISPA pada anak usia 1–5 tahun. Salah satu cara untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit ISPA adalah dengan cara identifikasi penderita sedini mungkin, baik dilakukan secara aktif oleh petugas yang mengunjungi rumah secara khusus maupun dilakukan secara pasif. Hal yang masih perlu mendapatkan perhatian adalah masalah pemeriksaan massal, dimana dari hasil jawaban responden diketahui bahwa 54% responden menyatakan bahwa petugas tidak melakukan pelayanan pemeriksaan secara massal setiap sebulan sekali. Hal ini menjadi catatan tersendiri bagi para petugas kesehatan untuk meningkatkan pelayanan yang optimal kepada masyarakat. Terlaksananya kegiatan tersebut dibutuhkan dukungan tenaga kesehatan yang secara spesifik dan memiliki kemampuan dan keterampilan melakukan identifikasi penderita ISPA.

Akses Media tentang ISPA tentang Penanganan ISPA

Praktik ibu dalam penanganan ISPA pada anak usia 1–5 tahun tidak dipengaruhi oleh akses media tentang ISPA. Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan juga dari ada tidaknya informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Salah satu faktor pendorong agar terjadi praktik penanganan ISPA pada anak usia 1–5 tahun yang baik adalah keterpaparan ibu akan informasi yang berkaitan dengan penanganan ISPA baik melalui pesan-pesan kesehatan yang ada di pelayanan kesehatan maupun informasi dari media massa. Ibu dalam mengakses informasi

cenderung pasif dari pada mendapatkan informasi secara aktif. Penyuluhan kesehatan di Posyandu merupakan salah satu ases utama ibu mendapatkan informasi kesehatan dari pada ibu mencari informasi ke akses media.

Simpulan

Praktikk ibu dalam penanganan kasus ISPA pada anak usia 1-5 tahun dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu terhadap kasus ISPA, sikap ibu yang positif terhadap penanganan kasus ISPA, dukungan keluarga termasuk suami dan orang-orang alam keluarga, dukungan tokoh masyarakat di lingkungan keluarga tinggal, serta dukungan petugas kesehatan yang ada dimasyarakat, sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi penanganan ISPA adalah akses keluarga terhadap media. Pengetahuan keluarga merupakan faktor yang dominan mempengaruhi perilaku ibu dalam penanganan kasus ISPA dibandingkan dengan faktor sikap ibu, dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat dan dukungan petugas kesehatan.

Saran

Pengetahuan ibu sebagai faktor dominan dalam penanganan kasus ISPA pada anak oleh karena itu upaya peningkatan pengetahuan ibu sangat diperlukan. Upaya yang dapat dilakukan adalah program promosi kesehatan yang dapat dilakukan oleh puskesmas melalui kegiatan pelatihan penyuluhan kesehatan pada kader kesehatan, pemberdayaan kader kesehatan melaksanakan penyuluhan kesehatan penanganan ISPA pada ibu-ibu saat kegiatan posyandu, melengkapi alat peraga penyuluhan dengan menyediakan brosur, leaflet, bookleat dan poster. Program penyuluhan ini sangat diperlukan

keterlibatan petugas kesehatan secara langsung, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, karena petugas sebagai pembuat program dan sekaligus juga sebagai pelaksana program. Petugas kesehatan melalui upaya pemberdayaan kader kesehatan dan masyarakat untuk meningkatkan peran serta aktif masyarakat. Peran masyarakat dalam memberikan dukungan adalah peran serta kader dalam upaya penyuluhan kesehatan pada ibu-ibu yang berkunjung saat pelayanan posyandu, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan ISPA melalui pengetahuan yang diperoleh dari upaya penyuluhan kesehatan.

Daftar Pustaka

- Aditama, Tjandra Yoga, (2009). *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.*
- Alsagaf, Hood, (2010). *Dasar – dasar Ilmu Penyakit Paru.* Surabaya. Airlangga University Press.
- Arikunto Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek . Jakarta . Rineka Cipta.*
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depkes RI, (2009). *Pedoman Pengendalian Penyakit ISPA. Dirjen PP & PL.*
- Donousodo, Kartono. (2008). *Peran Tokoh Masyarakat dalam Kesehatan Reproduksi Yang Responsif Gender.* BKKBN, Jakarta.
- Nursalam, (2013) *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan,* Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta : Rineka Cipta

- Sarwono, J. (2009). *Statistik Itu Indah*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Stuart, (2009). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing, 9th Edition*. By Mosby